

**BUKTI-BUKTI PENINGGALAN SUNAN GESENG
DI PIYUNGAN SEBAGAI WILAYAH KEKUASAAN
MATARAM ISLAM ABAD KE-16 MASEHI**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

untuk Memenuhi Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)

Disusun Oleh :

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
MUHAMAD MAKFUR
14120067

PROGRAM STUDI SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM

FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhamad Makfur
NIM : 14120067
Jenjang/Jurusan : S1/Sejarah dan Kebudayaan Islam

menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 3 Oktober 2020

Saya yang menyatakan



Muhamad Makfur
NIM: 14120067

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum warohmatullahi wabarakatuh.

Setelah memberikan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi yang berjudul:

**BUKTI-BUKTI PENINGGALAN SUNAN GESENG DI WILAYAH
PIYUNGAN SEBAGAI KEKUASAAN MATARAM ISLAM ABAD KE-16
MASEHI**

Yang ditulis oleh:

Nama	:	Muhamad Makfur
NIM	:	14120067
Program Studi	:	Sejarah dan Kebudayaan Islam

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk menempuh sidang munaqosyah.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapan terimakasih.

Wassalamu'ailakum warohmatullahi wabarakatuh.

Yogyakarta, 22 Januari 2021 M
9 Jumadil Tsania 1442 H
Dosen Pembimbing



Riswinarno, S.S., M.M.
NIP. 19700129 199903 1 002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513949 Fax. (0274) 552883 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-305/Un.02/DA/PP.00.9/02/2021

Tugas Akhir dengan judul : **Bukti-Bukti Peninggalan Sunan Geseng di Wilayah Piyungan Pada Masa Kekuasaan Mataram Islam Abad ke-16 Masehi**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMAD MAKFUR
Nomor Induk Mahasiswa : 14120067
Telah diujikan pada : Jumat, 29 Januari 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : B+

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Riswinarno, S.S., M.M.
SIGNED

Valid ID: 602045312e8fb



Pengaji I

Drs. Musa, M.Si
SIGNED

Valid ID: 601e172a6959



Pengaji II

Siti Maimunah, S.Ag, M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 601f4c2fb05c5



Yogyakarta, 29 Januari 2021

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

Dr. Muhammad Wildan, M.A.
SIGNED

Valid ID: 602387ec1695

MOTTO

اعمل لدنياك كأنك تعيش ابدا # واعمل لآخرتك كأنك تموت غدا

“Bekerjalah untuk duniamu seakan-akan kamu hidup selamanya, beramallah untuk akhiratmu seakan-akan kamu mati besok”



PERSEMBAHAN

Untuk:

Almamaterku Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga

Abah, Umi, dan seluruh keluarga



ABSTRAK

Bukti-Bukti Peninggalan Sunan Geseng di Wilayah Piyungan sebagai Kekuasaan Mataram Islam Abad ke-16 Masehi

Penyebaran agama Islam di pulau Jawa merupakan penyebaran yang luas dari pesisir hingga pedalaman. Dalam sejarah mencatat agama Islam di pedalaman khususnya di Kerajaan Mataram Islam penyebarannya tidak jauh dari peran dakwah oleh para wali songo berawal dari Kerajaan Demak, setelah itu muncul Kerajaan Pajang hingga akhirnya berdiri sebuah Kerajaan Mataram Islam. Dalam Kerajaan Mataram Islam memiliki seorang ulama yang dikenal sebagai ahli ilmu hakikat, yang bernama Sunan Geseng.

Sunan Geseng memiliki andil dalam penyebaran agama Islam. Dilihat dari peninggalan-peninggalan Sunan Geseng yang banyak ditemukan di daerah Piyungan. Dimana daerah Piyungan merupakan daerah yang diberikan khusus oleh raja sebagai jasa dalam membantu kerajaan Mataram Islam. Piyungan sendiri berasal dari *pinayungan* sebagai bentuk agar Sunan Geseng bersedia menetap di wilayah Mataram Islam.

Adanya petilasan makam-makam Sunan Geseng di Jalasutra dan di Daleman, juga nama-nama yang dipercaya memiliki hubungan dengan Sunan Geseng seperti Masjid Sunan Geseng, Desa Mudalan, Jati Kluwih, Sendang Kauripan, Ngijo Etan, Ngijo Kulon dan lain-lain. Bahkan nama-nama samaran Ki Cakrajaya yang dipercaya oleh masyarakat. Seperti Pangeran Panggung, Ki Ageng Bengkung, Ki Jalasutra, dan Ki Dedepok yang menarik untuk diteliti apakah nama-nama tersebut benar berasal dari satu orang atau lebih dari satu orang. Maka dari itu penulis mengambil judul *Bukti-bukti Peninggalan Sunan Geseng di Wilayah Piyungan sebagai Kekuasaan Mataram Islam Abad 16 Masehi*.

Penulis menggunakan pendekatan arkeologi sebagai tarik ulur untuk menentukan arah rekonstruksi peninggalan-peninggalan Sunan Geseng yang ada di Piyungan. Sedangkan teori penulis menggunakan teori hermeneutik dalam menafsirkan sebuah teks sejarah sebagai alat penulis dalam mengkonstruksi sebuah peninggalan Sunan Geseng. Metode yang digunakan yaitu metode sejarah, yang meliputi empat langkah yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi, dan hiatoriografi.

Kata Kunci : Arkeologi, Sunan Geseng, Mataram Islam, Piyungan

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Bukti-Bukti Peninggalan-peninggalan Sunan Geseng di Wilayah Piyungan sebagai Kekuasaan Mataram Islam Abad 16 Masehi”. Tak lupa shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun manusia dari zaman kegelapan menuju zaman terang benderang yang penuh dengan cahaya iman, Islam dan ilmu pengetahuan. Semoga kita mendapatkan syafaatnya di hari kiamat nanti. Amin. Peneliti menyadari pembuatan skripsi ini tidak akan berjalan dengan lancar tanpa bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu peneliti ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang telah berjasa dalam pembuatan skripsi ini:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta berserta jajarannya.
2. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta berserta jajarannya.
3. Ketua dan Sekretaris Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan arahan.
4. Dosen pembimbing skripsi Riswinarno, S.S., M.M. yang telah bersedia mengoreksi, mengarahkan, meluangkan waktu, pikiran, tenaga sehingga skripsi ini berjalan dengan lancar.

5. Segenap Dosen Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam yang senantiasa membimbing dan memberikan banyak ilmu kepada peneliti, semoga bimbingan dan ilmu yang telah diberikan senantiasa menjadi amal jariyah bagi bapak dan ibu sekalian.
6. Bapak dan Ibu yang senantiasa sabar dan tak lelah memberikan do'a dan dukungan serta kasih sayang yang tak terhingga sehingga peneliti bisa meraih gelar sarjana. Semoga peneliti bisa membahagiakan dan menjadi kebanggaan bagi kedua orang tua.
7. Saudara-saudara saya yang selalu memberikan semangat dan dukungannya kepada peneliti.
8. Teman-teman di Masjid Jami'Attaqwa Kota Baru yang telah memberi motivasi,

Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan pihak-pihak yang telah peneliti sebutkan di atas. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, oleh karena itu kritik dan saran untuk perbaikan dan pengembangan ilmu pengetahuan sangat diharapkan oleh peneliti. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada kita semua. Amin.

Yogyakarta, 25 Agustus 2020
Penulis



Muhamad Makfur
NIM. 14120067

DAFTAR ISI

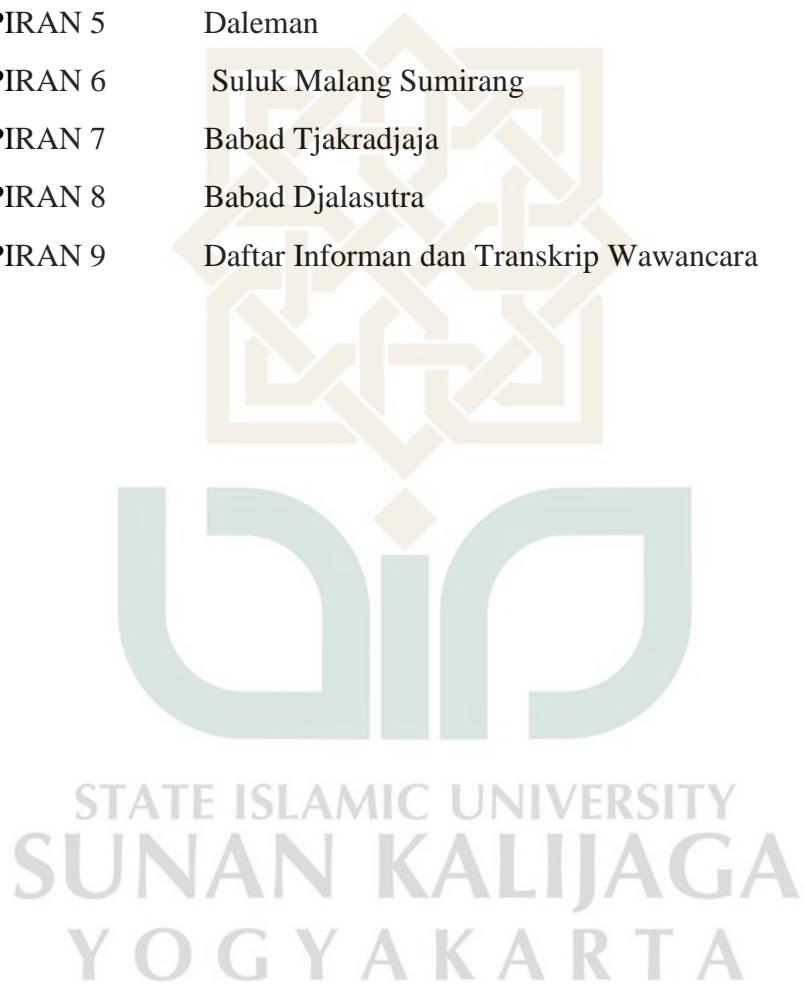
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka	5
E. Landasan Teori.....	8
F. Metode Penelitian.....	10
G. Sistematika Pembahasan	14
BAB II : SEJARAH MUNCULNYA PIYUNGAN	15
A. Letak Gografis Daerah Piyungan	15
B. Daerah Piyungan pada Masa Mataram Islam.....	16
BAB III : BUKTI-BUKTI PENINGGALAN SUNAN GESEND.....	30
A. Sejarah Peninggalan Daleman Sunan Geseng	30
B. Sejarah Peninggalan Makam Sunan Geseng.....	31
C. Sejarah Peninggalan Masjid Sunan Geseng.....	36
D. Nilai-nilai Sejarah pada Peninggalan-peninggalan Sunan Geseng	40
Bab IV : TOPONIM	45
A. Toponim Piyungan dan Sekitarnya	46
B. Foklor Derah Kecamatan Piyungan dan Sekitarnya	53

BAB V : PENUTUP	60
A. Kesimpulan	60
B. Saran.....	61
 DAFTAR PUSTAKA	 63
LMPIRAN-LAMPIRAN	66
DAFTAR INFORMAN DAN TRANSKIP WAWANCARA	75
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	80



DAFTAR LAMPIRAN

- | | |
|------------|---|
| LAMPIRAN 1 | Naskah Sunan Geseng |
| LAMPIRAN 2 | Naskah Kerajaan Demak, Pajang serta Mataram |
| LAMPIRAN 3 | Makam Sunan Geseng |
| LAMPIRAN 4 | Masjid Sunan Geseng |
| LAMPIRAN 5 | Daleman |
| LAMPIRAN 6 | Suluk Malang Sumirang |
| LAMPIRAN 7 | Babad Tjakradjaja |
| LAMPIRAN 8 | Babad Djalasutra |
| LAMPIRAN 9 | Daftar Informan dan Transkrip Wawancara |



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sunan Geseng adalah seorang ulama keliling yang memiliki peninggalan-peninggalan di berbagai daerah seperti di Magelang, Yogyakarta, Purworejo, Klaten, Kediri, dan Tuban. Sunan Geseng dari silsilah keluarganya juga ada beberapa versi. Versi ini diambil dari *Suluk Malang Sumirang*, *Babad Cakrajaya*, dan *Babad Djalasutra*. Pertama, Sunan Geseng adalah Pangeran Panggung, anak dari Sunan Ngudung.¹ Kedua, Sunan Geseng berasal dari keturunan Nyai Bagelen memiliki putra yang bernama Bagus Genta, Bagus Genta memiliki putra yang bernama Damarmaya, Damarmaya memiliki istri yang bernama Rara Renggis, Rara Renggis memiliki anak yang bernama Kiai Pakotesan, Kiai Pakotesan memiliki putra yang bernama Kiai Samana, nama lain Kiai Samana yaitu Kiai Murya yang memiliki putra bernama Ki Cakrajaya.² Ketiga, Sunan Geseng memiliki silsilah dari Prabu Bratanjung atau Prabu Brawijaya IV Nata Bintara di pemerintahan Majapahit yang ke enam, Prabu Brawijaya IV memiliki putra yang bernama Jaka Pamekas/Harya Narawangsa, Harya Narawangsa memiliki putra yang bernama Raden Watiswara.³

¹ *Serat Suluk Malang Sumirang* (Ngayogyakarta: Kulowarga Bratakesana, 1920), hlm. 6-17.

² *Babad Cakrajaya Babon Asli Kagungan Dalem Kanjeng Pangeran Cakraningrat ing Nyayogyakarta* (Yogyakarta: Sumodidjojo Mahadewa, 1951), hlm. 1-10.

³ *Babad Jalasutra cetakan kaping II* (Yogyakarta: Sumodidjojo, 1956), hlm. 3-17.

Menurut *Babad Demak* tahun 1906 Masehi Sunan Geseng merupakan murid dari Sunan Kalijaga. Peristiwa bertemu Sunan Geseng dengan Sunan Kalijaga terjadi pada tahun 1518 Masehi Sebelum Demak menyerang Majapahit/Daha. Hal ini diketahui setelah Raden Patah, Ki Ageng Sela, Ki Patih Wanasalam dan Iman Semantri menemui Sunan Kalijaga di pulau Upih.⁴

Adapun sumber Naskah lokal Bappeda Purworejo menyebutkan bahwa dakwah Sunan Geseng Ke Bagelen itu terjadi di era Demak di bawah pimpinan Sultan Trenggono (1521-1545 Masehi) Asumsi ini diperkuat juga oleh Slamet Suyoso dalam bukunya *Peranan Iman Suro* (1976). Cakrajaya terlebih dulu diislamkan oleh Sunan Kalijaga dengan menyebut syahadat.⁵

Ketika Mataram Islam yang dipimpin oleh Prabu Hanyakrawati 1601-1613 Masehi. Sunan Geseng berdakwah di Piyungan dengan memadukan budaya Jawa dan Agama Islam. Sebagaimana Sunan Kalijaga mengakulturasikan budaya Jawa dengan agama Islam dengan menggunakan media wayang, shalawat Jawa, pantun, macapat, dan sebagainya, yang dibawakan Sunan Kalijaga dan diadopsi oleh Sunan Geseng.⁶ Sunan Geseng mendirikan padepokan untuk mencetak generasi islami sebagai penerus syiar Islam. Salah satu muridnya adalah Ki Jejer yang mendidik tentang agama Islam Raden Mas Rangsang sebagai penerus raja Mataram Islam. Dengan jasanya, Sunan Geseng diberi tanah Jalasutra yang berada

⁴ H. J. de Graaf dan Th. G. Th Pigeaud, *Kerajaan-Kerajaan Islam Pertama di Jawa Kajian Sejarah Politik Abad ke-15 dan ke-16* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1989), hlm. 250.

⁵ *Ibid.*, hlm. 250.

⁶ M Jadul Maula, *Islam Bekebudayaan Akar Kearifan Tradisi, Ketatanegaraan, dan Kebangsaan* (Yogyakarta: Pustaka Kaliopak, 2019), hlm. 150.

di daerah Piyungan. Piyungan merupakan tempat strategis di mana tempat dakwah tersebut tidak jauh dengan pengusa Mataram Islam yang berada di Kotagede. Daerah Piyungan merupakan daerah kekuasaan Mataram Islam awal pemerintahan Ki Ageng Pemanahan yang diberi tanah perdikan oleh Sultan Hadiwijaya. Nama Piyungan sendiri berasal dari *pinayungan* berasal dari bahasa jawa artinya memayungi, maksud dari memayungi adalah sebagai tempat berteduh atau tempat tinggal.⁷ Dari letak geografis, Piyungan dibatasi oleh tiga wilayah, yaitu: Kabupaten Bantul, Kabupaten Sleman dan Kabupaten Gunung Kidul.⁸

Adanya peninggalan dan nama-nama tempat yang dianggap benar masih mempunyai hubungan sejarah dengan Sunan Geseng, seperti adanya nama Desa Muladan berasal dari kata *mulad*⁹ terletak di Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul, hal ini diasumsikan ketika Sunan Geseng bersemedi menunggu tongkat Sunan Kalijaga. Di sekitar daerah Dlingo juga terdapat sumber air yang dinamakan Sendang Pucung yang juga disebut sebagai Sendang Banyu Urip. Hal ini berkaitan dengan peristiwa Sunan Kalijaga menancapkan tongkatnya ke tanah untuk mencari air sebagai pertolongan pertama terhadap Sunan Geseng untuk mengobati luka bakar karena terkena api. Terdapat juga Desa Ngajen dari kata *ngaji* (belajar ilmu agama), terletak di Kecamatan Dlingo yang merupakan tempat

⁷ Wawancara dengan juru kunci Surakso Wijolo sebagai juru kunci Makam Sunan Geseng di Dusun Jalasutra Piyungan pada 29 Oktober 2019 pukul 13.00.

⁸ [Google map](#) diakses pada 13 Desember 2019 pukul 06.18.

⁹ *Mulad* yang diartikan sebagai api yang berkobar-kobar di daerah Muladan diambil dari peristiwa Sunan Geseng yang bertapa di hutan yang tidak kunjung ditemukan.

Sunan Kalijaga memberikan *wejangan* (nasehat) tentang hidup dan ilmu-ilmu agama.¹⁰

Dari pemaparan isu di atas, kemungkinan besar masih banyak lagi peninggalan Sunan Geseng yang belum diteliti keberadaannya. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti peninggalan-peninggalan Sunan Geseng yang berada di wilayah Piyungan. Dengan mengambil judul “Bukti-Bukti Peninggalan Sunan Geseng di Wilayah Piyungan Sebagai Kekuasaan Mataram Islam Abad ke-16 Masehi”.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Pokok pembahasan penelitian ini adalah mendeskripsikan secara kronologis dalam bidang arkeologis, untuk memaparkan adanya bukti-bukti peninggalan Sunan Geseng wilayah Piyungan pada masa Mataram Islam abad ke-16 Masehi. Sunan Geseng berada di Piyungan ketika lahirnya Mataram Islam oleh Senopati Sutawijaya (1587-1601 Masehi) sebagai raja pertama. Adapun batasan masalah, penulis mengambil abad ke-16 Masehi dimana makam Sunan Geseng sudah ada, ketika masa akhir Sultan Agung.¹¹ Adapun batasan wilayah penulis mengambil daerah Piyungan karena peninggalan-peninggalan Sunan Geseng berada di Piyungan yang dianggap benar sebagai tempat dakwahnya.¹²

¹⁰ Yudi Hadinata, *Sunan Kalijaga Biografi, Sejarah Kearifan, Peninggalan, dan Pengaruh* (Yogyakarta: Dipta, 2015), hlm. 101-106. Diperkuat dengan wawancara dengan Surakso Wijolo alias juru kunci.

¹¹ H. J. de Graaf dan Th. G. Th Pigeaud, *Kerajaan-Kerajaan Islam Pertama Di Jawa Kajian Sejarah Politik Abad ke-15 dan ke-16* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1989), hlm. 250.

Berdasarkan dari latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah melalui beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa bukti-bukti peninggalan Sunan Geseng di Piyungan?
2. Apa nilai-nilai sejarah yang terkandung dalam peninggalan Sunan Geseng?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini merupakan rangkaian kegiatan yang bertujuan:

1. Mengetahui bukti-bukti peninggalan Sunan Geseng di Piyungan pada masa kekuasaan Mataram Islam.
2. Memaparkan peninggalan Sunan Geseng sebagai bukti adanya penyebaran agama Islam pada masa Mataram Islam.

Penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan sebagai berikut:

1. Untuk menambah wawasan tentang peninggalan Sunan Geseng yang berada di Piyungan.
2. Sebagai penguatan adanya peninggalan Sunan Geseng.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang penulis lakukan adalah tentang Bukti-Bukti Peninggalan Sunan Geseng di Wilayah Piyungan sebagai Kekuasaan Mataram Islam Abad ke-16 Masehi. Penelitian ini perlu mendapat dukungan referensi dari hasil penelitian

¹² Shomad, Abd. dan Fainal Abidin, "Riwayat Jalasutra," *Jurnal Aplikasia* Vol. 10:2, (2009).

terdahulu. Adapun tinjauan pustaka digunakan sebagai acuan dalam pembahasan objek yang akan dikaji. Selain itu tinjauan pustaka juga digunakan sebagai upaya agar tidak terjadi kesamaan dengan tulisan yang sudah ada sebelumnya.

Pertama, jurnal yang ditulis oleh Shomad, Abd. dan Fainal Abidin, “Riwayat Jalasutra,” *Jurnal Aplikasia*. Kaitan peneliti ini dengan karya Abd Shomad dan Zainal Abidin yaitu sama-sama membahas tentang riwayat Sunan Geseng di Piyungan. Adapun perbedaan penelitian yang penulis tulis dengan jurnal ini adalah membahas tentang peninggalan-peninggalan Sunan Geseng yang berada di Piyungan. Sedangkan artikel yang ditulis oleh Abd. Shomad dan Zainal Abidin menjelaskan tentang perjalanan Sunan Geseng di Jalasutra sebagai ulama dalam menyebarkan agama Islam. Dakwah Sunan Geseng di sana ketika masa pemerintahan Prabu Anyakrawati yang memerintah Kerajaan Mataram Islam. Artikel tersebut juga menjelaskan Asal usul dari nama Jalasutra.

Kedua, buku yang ditulis oleh Radix Penadi, *Babad Sunan Geseng: Mubaligh Tanah Bagelen*. Kaitan buku ini dengan penelitian yang penulis kerjakan terletak pada objek penelitian yang sama-sama membahas Sunan Geseng. Adapun perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya. Penulis memfokuskan penelitian yang penulis teliti pada peninggalan Arkeologi Sunan Geseng. Sedangkan buku karya Radix Pendi lebih menjelaskan Sunan Geseng sebagai Cakrajaya seorang penderes nira¹³ yang bertemu Sunan Kalijaga kemudian menjadi murid Sunan Kalijaga dan kemudian berdakwah di tanah Bagelen dengan mendirikan pondok pesantren.

¹³ Nira adalah hasil dari getah yang diambil dari bunga pohon kelapa.

Ketiga, jurnal yang ditulis oleh Dina Faelasofa, “Ajaran Sunan Geseng bagi Kehidupan Keagamaan Masyarakat”, *Jurnal Komunitas*. Kaitan artikelnya dengan penelitian yang penulis lakukan yakni sama-sama membahas biografi Sunan Geseng. Adapun perbedaannya, penulis terfokus pada tempat peninggalan Sunan Geseng yang ada di Piyungan, sedangkan artikelnya terfokus pada ajaran Sunan Geseng yang dirasakan oleh masyarakat Grabag, Magelang. Hal tersebut tertuang dalam penjelasan tentang tradisi *gendurenan* yang dilaksanakan pada saat tujuh hari, empat puluh hari, seratus hari, satu tahun, yang lebih dikenal dengan tradisi haul. Terdapat pula tradisi *slametan* yang tidak jauh berbeda dengan *genduren*, yaitu tradisi yang dilakukan ketika upacara kelahiran, aqiqah, pernikahan dan kematian.

Keempat, jurnal yang ditulis oleh Vita Ery Oktaviani, “Pengkultusan dan Tradisi Selikuran Makam Sunan Geseng Dusun Tirto, Desa Tirto, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah”, *Jurnal Sejarah Peradaban Islam*. Dalam artikel ini membahas tentang Makam Sunan Geseng yang berada di Dusun Tirto, Desa Tirto, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang, isinya menjelaskan pengkultusan terhadap makam tersebut yang dipandang suci. Adanya ziarah ke makam tersebut dan peringatan haul untuk mengenang jasa-jasa Sunan Geseng. Peringatan tersebut diadakan pada 20-21 Ramadhan setiap tahunnya.

Penulis membandingkan isi dari artikel karya Vita Ery Oktaviyani yaitu adanya tokoh Sunan Geseng menjadi objek kajian yang sama. Adapun perbedaan penulis dengan peneliti adalah tempat dan fokus kajiannya. Penulis membahas tentang peninggalan Sunan Geseng yang berada di Piyungan sebagai bukti bahwa

Sunan Geseng adalah tokoh wali yang berpengaruh ketika masa Mataram Islam abad ke-16 Masehi.

E. Landasan Teori

Suatu karya ilmiah biasanya merupakan hasil-hasil penyelidikan secara ilmiah yang bertujuan untuk menemukan, mengembangkan, dan menyajikan kebenaran. Bentuk pembahasan dalam penelitian ini yaitu deskripsif analitis, artinya penulis memaparkan dan menguraikan kejadian dengan berbagai dimensinya melalui pemberian jawaban terhadap pertanyaan. Adapun sumber sejarah menggunakan tulisan dan benda-benda peninggalan yang bernilai sejarah.¹⁴ Sedangkan sebagai penguat sumber dapat mengambil tradisi lisan.¹⁵

Penulis menggunakan pendekatan arkeologi di mana secara garis besar bahwa peninggalan-peninggalan Sunan Geseng erat kaitannya dengan benda-benda yang dapat mengkonstruksi sejarah dan menggiring opini masyarakat dalam menyimpulkan mitos atau cerita peninggalan-peninggalan Sunan Geseng yang berada di sekitar Piyungan. Menurut Uka Tjandrasasmita arkeologi lebih mengacu kepada sumber atau artefak termasuk fitur, maka sejarah dapat menggunakan sumber-sumber tertulis, seperti dokumen, arsip dan lain-lainnya, yang mengandung gambaran sejarah. Meski artefak dan fitur, baik yang berasal dari zaman prasejarah atau sejarah juga termasuk sumber sejarah.¹⁶

Menurut Jan Van Sina dalam tradisi lisan sebagai sejarah terj. Astrid Reza, dkk tradisi lisan sebagai pesan-pesan verbal yang merupakan kalimat-kalimat laporan dari masa lalu yang melampaui masa kini, dari mulut ke mulut minimal satu generasi.¹⁷ Adapun isu atau mitos dari cerita Sunan Geseng sering dikaitkan dengan kebiasaan masyarakat Piyungan untuk membangun identitas masyarakat

¹⁴ Jan Van Sina, *Tradisi Lisan sebagai Sejarah* terj. Astrid Reza, dkk (Yogyakarta: Ombak, 2014), hlm 43.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 2.

¹⁶ Uka Tjandrasasmita, *Arkeologi Islam Nusantara* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2009), hlm. 3.

¹⁷ Jan Van Sina, *Tradisi Lisan sebagai Sejarah* terj. Astrid Reza, dkk (Yogyakarta: Ombak, 2014), hlm 43.

itu sendiri. Seperti desa yang diambil dari nama atau peristiwa yang dianggap masih mempunyai hubungan dengan Sunan Geseng. Adanya Masjid Sunan Geseng, Daleman Sunan Geseng, Padukuhan Jalasutra, dan Makam Sunan Geseng diambil dari cerita Sunan Geseng.

Di antara tradisi-tradisi ada beberapa kelas yang berbeda tergantung pada perubahan lebih lanjut dari pesan tersebut. Kelas yang pertama berisi pesan yang dihafal, dan di dalam kelas ini dapat dibedakan dalam bahasa sehari-hari (mantra, doa) dengan yang memiliki peran bahasa yang khusus (puisi). Kelas yang kedua yaitu bahasa syair atau narasi. Narasi sendiri ada yang benar, salah ataupun fiktif. Tradisi atau keterangan faktual isinya diceritakan secara lebih mendekati kebenaran dibandingkan dengan keterangan-keterangan fiktif seperti kisah, peribahasa, atau pepatah.¹⁸ Dalam kasus yang diangkat penulis adalah pesan yang memiliki perkembangan dari mulut ke mulut, buku ke buku hingga sampai dengan situs-situs internet. Cerita Sunan Geseng sangat populer di dalam masyarakat Piyungan walaupun keasliannya sulit untuk dipertanggungjawabkan.

Adapun penulis menggunakan teori hermeneutik yang dikemukakan oleh E. D. Hirsch, Jr dalam bukunya yang ditulis dalam bahasa Inggris: *Validity in Interpretation*. Dalam pandangannya tentang interpretasi dia mengatakan bahwa suatu intensi merupakan entitas yang menentukan dimana fakta-fakta obyektif dapat dikumpulkan dan bahwa, ketika fakta-fakta telah didapat, makna tetap dapat dibuat di mana selanjutnya akan diakui secara universal sebagai suatu yang valid. Tujuan hermeneutik, bukan untuk mendapatkan “signifikansi” tulisan pada kita saat ini tetapi untuk menjelaskan makna verbal itu sendiri. Hermeneutik adalah disiplin filologi yang menyusun kaidah di mana ketentuan makna verbal peristiwa yang valid dapat dicapai.¹⁹

F. Metode Penelitian

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 19.

¹⁹ Intensi bisa berupa karya dan semua fakta-fakta eksternal yang menunjang intensi pengarangnya, Richard E. Palmer terj. Murnus Hery & Damanhuri Muhamad, *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016),hlm. 66.

Objek peneltian ini adalah Bukti-Bukti Peninggalan Sunan Geseng Wilayah Piyungan sebagai Kekuasaan Mataram Islam Abad ke-16 Masehi. Jenis penelitian ini adalah *field reasearch* (penelitian lapangan). Metode yang digunakan untuk meneliti adalah metode sejarah lisan untuk mencari proses penelitian yang mendalam. Langkah-langkah yang harus diambil yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Secara rinci akan dijelaskan di bawah ini:

1. Heuristik (pengumpulan data)

Heuristik berasal dari kata *heuriskein* dalam bahasa Yunani yang berarti mencari atau menemukan. Dalam bahasa Latin, heuristik dinamakan sebagai *ars inveniendi* (seni mencari) atau sama artinya dengan istilah *art of invention* dalam bahasa Inggris pada tahap ini seorang peneliti memasuki lapangan (medan) penelitian. Pada tahap ini penulis melakukan pengumpulan data yang berkaitan dengan Makam Sunan Geseng, Daleman, dan Masjid Sunan Geseng, baik data tertulis maupun data yang tidak tertulis. Oleh karena itu, dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Observasi

Cara ini dilakukan dengan mengamati secara mendalam objek penelitian secara langsung Makam Sunan Geseng, Daleman, dan Masjid Sunan Geseng dengan mendatangi lokasi secara bertahap dan terjadwal sampai mendapatkan gambaran makna dan isi penelitian, kemudian penulis mengambil gambar Makam Sunan Geseng, Daleman, dan Masjid Sunan Geseng ini secara mendetail baik bagian dalam, luar, ornamen, bagian yang mengitarinya, maupun unsur-unsur pelengkap utama.

b. Wawancara

Pada tahap ini penulis mewawancara tokoh-tokoh masyarakat yang mengetahui segala hal yang berkaitan dengan Daleman Sunan Geseng, Makam Sunan Geseng, dan Masjid Sunan Geseng. Sebelum melakukan wawancara, penulis membuat daftar pertanyaan yang relevan dengan penelitian, menentukan narasumber dan responden yang akan diwawancara serta mempersiapkan alat yang mendukung berupa perekam agar hasil wawancara dapat tersimpan dengan baik. Wawancara yang dilakukan adalah bebas terpimpin, yaitu wawancara yang memberikan kebebasan kepada orang-orang yang menjadi narasumber atau informan untuk menjawab dengan bebas tetapi tidak lepas dari pedoman yang telah peneliti susun. Informan yang didapatkan oleh penulis adalah Mardi juru kunci Makam Sunan Geseng, ketua takmir periode lama, tokoh masyarakat Bapak RT, M. Jadul Maula sebagai tokoh budayawan, dan Surakso Wijolo, Surakso Suwanto, dan Surakso Musthofa sebagai juru kunci Makam Sunan Geseng yang berada di Jalasutra.



c. Pengumpulan sumber tertulis dan artefak

Pada tahap ini, penulis mencari buku ataupun tulisan-tulisan yang berkaitan dengan objek penelitian di Perpustakaan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya dan Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Perpustakaan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta Yogyakarta, Perpustakaan Arsip

Yogyakarta, Universitas Sanata Dharma, dan perpustakaan lainnya. Selain itu, penulis juga mencari arsip di rumah Surakso Wijolo selaku Juru Kunci Makam Sunan Geseng. Dokumen berupa perehapan bangunan dan data-data ketika kegiatan yang berhubungan dengan Makam Sunan Geseng, Daleman, dan Masjid Sunan Geseng.

2. Verifikasi

Setelah sumber sejarah dalam berbagai kategorinya itu terkumpul, tahap berikutnya adalah verifikasi atau bisa disebut juga dengan kritik untuk memperoleh keabsahan sumber.²⁰ Kritik ekstern dalam peneliti peninggalan-peninggalan Sunan Geseng dapat dengan mengumpulkan dokumen atau arsip lama untuk dibandingkan dengan arsip lainnya, sehingga dari melihat tahun penerbit, tulisan kuno, dan penulis, murid, dan keturunan, yang memiliki hubungan erat dengan Sunan Geseng menjadi salah satu cara untuk memperbedakan suatu dokumen atau arsip asli, atau bisa juga mengumpulkan salinan teks-teks untuk dibandingkan dan dianalisis karena untuk menghindari pemalsuan dokumen. Sedangkan dengan kritik intern untuk meneliti keabsahan tentang kesahihan sumber. Dalam hal ini peneliti mengumpulkan dokumen atau arsip lama, sebagai modal pembanding dengan tokoh-tokoh yang memiliki hubungan erat dengan Sunan Geseng. Tidak hanya wawancara, tetapi juga mengukur dari segi aspek biografis, aspek geografis, aspek kronologis, dan aspek fungsional.

²⁰ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 108.

3. Interpretasi

Sumber-sumber yang telah diklarifikasi akan menghasilkan data yang beragam, kemudian data yang beragam itu ditafsirkan (analisis-sintesis), maksudnya sumber data yang sudah diperoleh kemudian diuraikan, sehingga ditemukan fakta. Setelah ditemukan fakta kemudian disatukan untuk dijelaskan secara kronologis.²¹ Pada tahap ini, penulis menganalisis kemudian mensintesiskan dari data-data yang diperoleh, baik dari data tertulis, artefak, maupun hasil wawancara. Data akan ditafsirkan apa adanya sesuai hasil pengamatan, klarifikasi narasumber dan verifikasi dengan sumber-sumber yang lain.

4. Historiografi

Historiografi adalah tahap akhir dalam pengkajian sejarah, berupa penulisan dari penelitian sejarah. Penulis sejarah berupa laporan penelitian sejarah dari awal hingga akhir penelitian. Penulisan hasil penelitian sejarah dibagi menjadi, pengantar, hasil penelitian dan kesimpulan.²² Pada tahap ini, penulis berusaha secara maksimal menulis dalam rangkaian fakta secara kronologis, sistematis dan objektif menjadi tulisan sejarah mengenai peninggalan-peninggalan baik benda, nama semua yang berkaitan dengan Sunan Geseng di Daerah Piyungan, tepatnya di Dusun Jalasutra Desa Srimartani Kecamatan Piyungan

²¹ Lihat Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang Budaya,1995), hlm. 100- 101.

²² *Ibid.*, hlm. 81.

Kabupaten Bantul. Ditulis dengan menggunakan bahasa yang sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia.

G. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan ini mudah dipahami dan sistematis maka penulisan ini di bagi menjadi lima bab. Bab I merupakan pedahuluan yang memuat latar belakang masalah, batas dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Uraian ini merupakan dasar atau landasan pemikiran untuk bab-bab berikutnya.

Bab II membahas tentang latar belakang daerah Piyungan untuk menghubungkan adanya peninggalan-peninggalan Sunan Geseng dan nilai-nilai sejerah sebagai bahasan utama yang akan diletakkan pada bab III. Adapun bab IV menjelaskan nama-nama dan asal-usul tempat di daerah Piyungan agar pembaca paham atas penelitian penulis. Sedangkan penutup akan diletakkan pada bab V yang berisi tentang kesimpulan penulis dari hasil penelitian, serta saran penulis bagi pengembangan penelitian dengan fokus bagian yang sama.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Makam Sunan Geseng yang ada di Jalasutra bukanlah Ki Cakrajaya, melainkan Pangeran Panggung. Sunan Geseng menurut Babad Djalasutra yaitu Prabu Bratanjung itu Prabu Brawijaya IV, Nata Bintara di pemerintahan majapahit, yang ke 6. Putra Raden Jaka Pamekas, yaitu Harya Narawangsa yang belajar dengan Sunan Gunung Djati, diberi nama panggilan Pangeran Kanduruwan. Raden Jaka Pamekas mempunyai putra yang bernama Raden Watiswara atau Kiai Kriyajiwa, kesukaannya wayang beber. Raden Watiswara atau Kiai Kriyajiwa merupakan murid Seh Siti Jenar yang dijuluki Pangeran Panggung atau Sunan Panggung, yang diasinkan ke wilayah selatan hutan mentaok yang disebut Mataram.

Pangeran Panggung memiliki hubungan dengan Ki Cakrajaya yang sudah dididik oleh Sunan Kalijaga dengan gelar Sunan Geseng. Tertukarnya nama Ki Cakrajaya dengan Pangeran Panggung karena Ki Cakrajaya mengakui kewalian Pangeran Panggung yang dibakar di alun-alun Demak Bintara tidak hangus sama sekali, karena tuduhan sebagai ajaran sesat, sebagai penerus Seh Siti Jenar. Dari situlah Ki Cakrajaya mengikuti langkah ajaran Pangeran Panggung ke selatan. Oleh karena itu, untuk penghormatan terhadap gurunya maka Ki Cakrajaya memberikan gelar Sunan Geseng kepada Pangeran Panggung.

Penulis mengambil pendapat bahwa peninggalan yang ada di Piyungan dan sekitarnya adalah peninggalan Raden Kriyajiwa yang memiliki julukan nama lain yaitu Raden Watiswara, Pangeran Panggung, Kiai Bengkung, Kiai Dedepok, Kiai Jalasutra, dan Sunan Geseng. karena Ki Cakrajaya memiliki hubungan guru dan murid dengan Pangeran Panggung, atau bisa saja Ki Cakrajaya dengan alasan sebelum Pangeran Panggung menetap di daerah Piyungan Ki Cakrajaya dan Sunan Kalijaga sudah dahulu menyebarkan agama Islam di daerah Dlingo.

Peninggalan-peninggalan Sunan Geseng mempengaruhi pola pikir masyarakat Jalasutra yang sudah terdoktrin bahwa adanya peninggalan-peninggalannya selalu mengingatkan akan ajaran dan jasa dalam mengajarkan agama Islam. Munculnya budaya Islam yang didalamnya masih ada unsur-unsur kemataraman menjadi nilai positif bagi masyarakat Jalasutra. Timbulnya sikap saling gotong royong dalam menjaga peninggalan-peninggalan Sunan Geseng adalah bukti bahwa ada kekuatan yang erat antara Sunan Geseng dengan masyarakat Jalasutra.

Adanya cerita/mitos Sunan Geseng dari setiap orang tahu siapa Sunan Geseng dan apa kontribusinya. Mitos Desa Daleman, Muladan, Jalasutra, Jati Kluwih dan lain-lain, memiliki makna dan simbol dalam mengenang Sunan Geseng. Jika ditelusuri lebih dalam Sunan Geseng adalah seorang ulama nyentrik yang tidak mau kekayaan. Berpakaian sederhana yang dekat dengan rakyat.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian mengenai “Bukti-bukti Peninggalan Sunan Geseng di Wilayah Piyungan sebagai Kekuasaan Mataram Islam Abad 16 Masehi” bahwa penelitian ini penting untuk dijadikan sebagai sumber referensi bagi penelitian selanjutnya demi perkembangan ilmu pengetahuan.



DAFTAR PUSTAKA

Buku-Buku

- Adam, Asvi Marwan. *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-negara Islam di Nusantara*. Yogyakarta:Lkis Yogyakarta, 2013.
- Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak, 2011.
- Abimanyu, Soecdjipto. *Babad Tanah Jawi*. Yogyakarta: Laksana, 2014.
- De Graaf. *Puncak Kekuasaan Mataram Politik Ekspansi Sultan Agung*. Jakarta: PT Pustaka Grafitipers, 1986.
- Daryanto. *Sultan Agung*. Yogyakarta: Dipta, 2013.
- Fanani, Ahmad dalam Aswab Mahasin dkk. *Ruh Islam dalam Budaya Bangsa Konsep Estetik*. Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, 1996.
- Hadinata, Yudi. *Sunan Kalijaga Biografi, Sejarah Kearifan, Peninggalan, dan Pengaruh*. Yogyakarta: Dipta, 2015.
- Harto, Juwono dkk. *Toponim Kota Magelang*. Magelang: ISBN: 97602-1289-81-5, 2018.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- Purnomo, Eko. *Mengikuti Jejak Kanjeng Sunan Geseng*. Jakarta: Yayasan Nusantara Bangun Jaya, 2018.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang,1995.
- Mustapa, Hasan. *Adat Istiadat Sunda*. Bandung: Alumni, 2010.
- Panitra, Wirya. *Babad Tanah Jawa*. Solo: Sadu Budi, 1945.
- Palmer, Richard E. terj. Murnus Hery & Damanhuri Muhamad. *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016
- Prabowo, Dhanu Priyo. *Antologi Cerita Rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2004.
- Purwadi. *Folklor Jawa*. Yogyakarta: Pura Pustaka Yogyakarta, 2012.

Pendi, Radix. *Babad Sunan Geseng: Mubaligh Tanah Bagelen*. Purworejo: Lembaga Study dan Pengembangan Sosial Budaya Purworejo, 1998.

Sunjata, W. Pantja. *Kupatan Jalasutra Tradisi*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Yogyakarta, 1996.

W.L. Olthof. *Babad Tanah Jawi*. Yogyakarta: Narasi, 2008.

Sumodiningrat, Gunawan dan Riant Nugroho. *Membangun Indonesia Emas Model Pembangunan Indonesia Baru Menuju Negara-Negara yang Unggul dalam Persaingan Global*. Jakarta: Alex Media Koputindo, 2005.

Syafwandi, *Estetika dan Simbolisme Beberapa Masjid Tradisional di Banten*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradiisional, 1993.

Sina, Jan Van. *Tradisi Lisan Sebagai Sejarah*. terj. Astrid Reza, dkk. Yogyakarta: Ombak, 2014.

Tjandrasasmita, Uka. *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2009.

Woodwar, Mark R. D. *Islam Jawa: Kesalahan Normatif versus Kebatinan*. terj. Hairus Salim. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2004.

Jurnal, Majalah, dan Dokumen

Babad Djalasutra Njariosaken lalampahanipun Pangeran Panggung, Ingkang Ing Pawingkinganipun Ladjeng Karan Kijai Djalasutra. Yogyakarta: Sumodidjojo Maha Dewa, 1956.

Babad Cakrajaya Babon Asli Kagungan Dalem Kanjeng Pangeran Cakraningrat ing Nyayogyakarta. Sumodidjojo Mahadewa, 1951.

Faelasofa, Dina. “Ajaran Sunan Geseng bagi Kehidupan Keagamaan Masyarakat”, *Jurnal Komunis* 3(2) (2011).

Muzairi. “Pembangkangan Mistik Jawa Dalam Suluk Cebolek”. *UIN Sunan Kalijaga*, Vol. XII, No. 1, Januari 2011.

Majalah Adiluhung pelestarian Budaya Nuusantara Edisi 02 wayang , keris, batik, dan kuliner tradisional.no.02/2013/abdiluhung.

Oktaviyani, Vita Ery. "Pengkultusan dan Tradisi Selikuran Makam Sunan Geseng Dusun Tirto, Desa Tirto, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah". JUSPU: *Jurnal Sejarah Peradapan Islam* Vol. 1 No. 2 Tahun 2017 ISSN 2580-8311.

Riyadi, Slamet. *Babab Nitik Sarta Cebolek Kangjeng Sinuwun Sultan Agung Ing Mataram*. Vol. 39 No 1 Juni 2011.

Shomad, Abd. dan Zainal abidin, "Riwayat Jalasutra". *Jurnal Aplikasia* Vol. 10:2, (2009).

Serat Suluk Malang Sumirang. Ngayogyakarta: Kulowarga Bratakesana, 1920.

Internet

Googlemaps diakses pada 13 Desember 2019 pukul 08.18.

Faelasofa, Dina. "Ajaran Sunan Geseng bagi Kehidupan Keagamaan Masyarakat", <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/komunitas/article/view/2312> diakses pada 27 Januari 2020 Pukul 08.00.

Shomad, Abd. dan Zainal abidin, "Riwayat Jalasutra," <http://digilib.uinsuka.ac.id/view/doctype/article.html> diakses pada 27 Januari 2020 Pukul 08.00.

Profil Kecamatan Piyungan, <https://kec-piyungan.bantulkab.go.id/hal/profil> diakses pada 4 Oktober 2020 pukul 05.00.

Profil Kapanewon/ Kecamatan Kabupaten Bantul, <https://bantulkab.go.id/kecamatan> diakses pada 4 Oktober 2020 pada pukul 08.05.

Profil Kapanewon/ Kecamatan Kabupaten Bantul, <https://bantulkab.go.id/kecamatan> diakses pada 4 Oktober 2020 pukul 08.05.

Oktaviyani, pengkultusan dan Tradisi Selikuran Makam Sunan Geseng, tradisi likuran makam Sunan Geseng pdf. Diakses pada 27 Januari 2020 Pukul 09. 30.